

Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan

The Comparison of Intrinsic Elements in the Folktales of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang: A Comparative Literature Study

Rincinailatul Agustin

Universitas Jambi
rinci3802@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 23
Desember 2023
Direvisi: 18 Maret
2024
Disetujui: 30 April
2024

Kata Kunci

Sastra Bandingan;
Unsur Intrinsik;
Cerita Rakyat; Putri
Pinang Masak;
Roro Jonggrang.

Keywords

Comparative
Literature; Intrinsic
element; Folklore;
Putri Pinang Masak;
Roro Jonggrang.

ABSTRAK

This research was conducted with the aim of comparing the intrinsic elements contained in the folklore of Putri Pinang Masak from Jambi and the folklore of Roro Jonggrang from Yogyakarta. This research was conducted by comparing the intrinsic elements in the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang using comparative literary studies. The research method uses qualitative methods with descriptive research types. The data source for this research comes from the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang. Data collection uses note-taking techniques. Furthermore, the data were analyzed using intrinsic elements obtained from the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang by identifying the data, then classifying the data into groups, and interpreting the data. The data that has been obtained will be compared between the two folklores using a comparative literary approach. The results obtained from the research and discussion are that the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang have many similarities in terms of plot, characters and characterizations, and setting, which have nearly the same storytelling components. The difference can be seen in the theme and mandate, in which the folklore of Putri Pinang Masak emphasizes the greed of Putri Pinang Masak, while the folklore of Roro Jonggrang places more emphasis on cheating by Roro Jonggrang.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak yang berasal dari Jambi dan cerita rakyat Roro Jonggrang yang berasal dari Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan unsur intrinsik di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang menggunakan kajian sastra bandingan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan unsur intrinsik yang didapat dari cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang dengan mengidentifikasi data, lalu mengklasifikasikan data ke dalam kelompok, dan menafsirkan data tersebut. Data yang sudah didapat akan dibandingkan diantara kedua cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Hasil yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yaitu bahwa cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang memiliki banyak kesamaan dari segi alur, tokoh dan penokohan, dan latar, yang mana memiliki komponen-komponen

penyusun cerita yang hampir sama. Perbedaan terlihat di bagian tema dan amanat, yang mana di bagian tema cerita rakyat Putri Pinang Masak lebih menekankan pada keserakahan yang dilakukan oleh Putri Pinang Masak sedangkan pada tema cerita rakyat Roro Jonggrang lebih menekankan pada kecurangan yang dilakukan oleh Roro Jonggrang



Copyright (c) 2024 Rincinailatul Agustin

1. Pendahuluan

Kajian sastra bandingan adalah kajian yang membandingkan antar dua karya tidak terbatas hanya pada karya sastra, tetapi juga pada karya seni, drama serta karya lainnya. Endraswara (Endraswara, 2011) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan dua karya sastra atau lebih yang terdapat kemiripan di dalamnya. Sastra bandingan bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam dua karya. Salah satu karya yang bisa diterapkan pada kajian sastra bandingan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah sebuah cerita khayalan yang tidak nyata atau fiksi, mempunyai sifat menghibur dan mengandung nilai kebaikan serta penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut, sehingga tidak bisa dibuktikan keaslian ceritanya. Biasanya cerita rakyat bercermin pada kebiasaan masyarakat yang ada di sekitar. Banyak sekali cerita rakyat yang ada di Indonesia. Berkat keragaman budaya serta karakter sosial, ada beberapa cerita rakyat yang memiliki kesamaan di antar daerah (Warni, dkk: 2019; 2020). Seperti cerita rakyat Putri Pinang Masak yang berasal dari Jambi dan cerita rakyat Roro Jonggrang yang berasal dari Yogyakarta.

Cerita rakyat Putri Pinang Masak memiliki banyak versi, tetapi ada salah satu versi yang memiliki kesamaan dengan cerita rakyat Roro Jonggrang. Cerita rakyat Putri Pinang Masak menceritakan tentang Putri Pinang Masak yang dilamar oleh seorang Raja dari Timur, tetapi ia memberikan syarat lamaran untuk membangun istana dalam semalam, tetapi akhirnya Raja itu gagal karena Putri Pinang Masak menggunakan cara curang dengan pergi ke kandang ayam membawa obor yang terang agar ayam segera berkokok. Seperti salah satu dari versi cerita rakyat Putri Pinang Masak, cerita rakyat Roro Jonggrang juga bercerita tentang Roro Jonggrang yang memberikan syarat bagi Bandung Bondowoso yang melamarnya untuk membangun candi dalam semalam, tetapi pada akhirnya Bandung Bondowoso juga gagal membangun candi karena Roro Jonggrang melakukan hal yang sama dengan hal yang dilakukan oleh Putri Pinang Masak. Dalam penelitian ini, referensi cerita akan diambil dari buku Cerita Rakyat Jambi: Putri Pinang Masak & Gasing Petaka (Rahimsyah & Yudhistira, 2000) untuk cerita rakyat Putri Pinang Masak, dan 366 Cerita Rakyat Nusantara (Daryatun, 2008) untuk cerita rakyat Roro Jonggrang.

Banyak hal yang bisa dibandingkan di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang yang memiliki kesamaan, salah satunya seperti unsur intrinsik yang terdapat di dalam dua cerita rakyat. Dalam suatu karya sastra, terdapat dua unsur pembangun yang membentuk karya sastra tersebut, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Alasan cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang dipilih sebagai objek kajian dalam perbandingan unsur intrinsik menggunakan kajian sastra bandingan adalah bahwa cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang memiliki banyak kesamaan dari segi plot cerita, tetapi juga memiliki beberapa perbedaan karena berasal dari segi latar belakang budaya yang berbeda, yaitu cerita Putri Pinang Masak berasal dari pulau Sumatra dan dominan mengikuti kebudayaan suku melayu sedangkan cerita Roro Jonggrang berasal dari pulau Jawa dan dominan mengikuti kebudayaan suku jawa. Selain itu belum banyak penelitian kajian sastra bandingan yang membahas kedua cerita rakyat ini, baik Putri Pinang Masak ataupun Roro Jonggrang sehingga penelitian ini akan membawa pengetahuan baru bagi kedua objek kajian ini.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) metode penelitian adalah suatu cara atau proses ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan unsur intrinsik di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan unsur intrinsik yang didapat dari cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang dengan mengidentifikasi data, lalu mengklasifikasikan data ke dalam kelompok, dan menafsirkan data tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil data unsur instrinsik terbagi menjadi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Data unsur intrinsik yang telah di dapatkan di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang akan dijabarkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Data Unsur Intrinsik dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak & Roro Jonggrang

Unsur Intrinsik	Putri Pinang Masak	Roro Jonggrang
Tema	Keserakahan	Kecurangan

Alur	Alur Maju	Alur Maju
Tokoh dan Penokohan	- Putri Pinang Masak: serakah - Raja: baik hati	- Roro Jonggrang: baik hati tetapi berlaku curang - Bandung Bondowoso: kejam
Latar	- Latar tempat: Kerajaan di pantai timur pulau Sumatra, daerah Minangkabau dan di istana. - Latar waktu: senja hari, tengah malam, dan pagi hari.	- Latar tempat: Kerajaan Prambanan, istana dan di candi - Latar waktu: pagi dan malam hari
Amanat	Keserakahan akhirnya hanya akan menyebabkan hati nurani merasa bersalah dan tidak merasa bahagia.	Kecurangan akhirnya hanya akan mengakibatkan kerugian dan karma bagi diri sendiri.

Berikut adalah pembahasan dari data unsur intrinsik yang didapatkan dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang.

Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi ide bagi suatu cerita, pondasi atau dasar dalam suatu cerita. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam cerita, berupa konsep dasar suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang (Putri & Kartikasari, 2022). Tema yang dimiliki oleh cerita rakyat Putri Pinang Masak adalah keserakahan sedangkan tema yang dimiliki oleh cerita rakyat Roro Jonggrang adalah kecurangan.

Tema menjadi hal yang mendasari suatu cerita, seperti keserakahan Putri Pinang Masak akan harta Raja dari Kerajaan Timur sehingga meminta dibangun istana dalam satu malam tetapi akhirnya digagalkannya karena ia tak mau menikah dengan Raja tersebut, dan juga seperti kecurangan yang dilakukan oleh Roro Jonggrang karena tak berani menolak lamaran Bandung Bondowoso sehingga ia memberikan syarat untuk dibangun seribu buah candi serta dua sumur dalam satu malam, sehingga Roro Jonggrang berlaku curang dan pada akhirnya candi-candi tersebut tidak selesai. Perbandingannya yaitu bahwa tema dalam kedua cerita rakyat ini walau berbeda tetapi masih memiliki keterkaitan yaitu sama-sama hal yang bertentangan dengan moral manusia.

Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita yang bertujuan untuk melihat saling keterkaitan antara satu cerita ke cerita lainnya, dan melihat sebab akibat dari cerita tersebut (Nanda & Hayati, 2020). Alur yang terdapat di cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang adalah alur

maju. Alur maju adalah alur yang menggambarkan peristiwa novel secara urut mulai dari tahap pengenalan cerita, awal konflik, konflik dan penyelesaian konflik.

Alur maju yang terdapat di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak diawali dengan tahap pengenalan cerita yaitu siapa Raja dari Kerajaan Timur dan mengapa ia pergi menemui Putri Pinang Masak. Awal konflik dimulai dari Raja yang melamar Putri Pinang Masak dan Putri Pinang Masak yang memberikan syarat kepada Raja tersebut. Konflik dimulai ketika istana yang sudah hampir selesai dibangun Raja dihentikan karena mengira hari telah pagi, tetapi kenyataannya Putri Pinang Masak yang membawa lampu terang ke kandang-kandang ayam agar ayam segera berkokok sehingga dikira hari sudah pagi oleh Raja. Penyelesaian konflik diakhiri dengan Raja yang memberikan istana dan harta emas kepada Putri Pinang Masak walau gagal melamarnya, kemudian Putri Pinang Masak memanfaatkan harta emas itu untuk menyewa prajurit lalu menyerang Kerajaan Timur sehingga ia menjadi Ratu di sana tetapi pada akhirnya Putri Pinang Masak tak bahagia dengan apa yang didapatkannya.

Alur maju yang terdapat di dalam cerita rakyat Roro Jonggrang diawali dengan tahap pengenalan cerita yaitu siapa Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso serta mengapa mengapa Bandung Bondowoso bisa mengenal Roro Jonggrang. Awal konflik dimulai dari Roro Jonggrang yang ingin menolak lamaran Bandung Bondowoso tetapi ia takut bahwa Bandung Bondowoso akan murka dengan penolakannya. Konflik dimulai ketika Roro Jonggrang menggagalkan pembangunan candi-candi dengan membangun ayam menggunakan cahaya dari pembakaran jerami. Penyelesaian konflik diakhiri dengan Bandung Bondowoso yang marah dengan kecurangan Roro Jonggrang dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca batu candi.

Perbandingan alur dalam kedua cerita ini yaitu terlihat di awal konflik dan saat penyelesaian konflik. Di awal konflik terlihat perbedaan bahwa Raja melamar Putri Pinang Masak, dan Putri Pinang Masak hanya menginginkan harta yang dimiliki oleh Raja tetapi sebenarnya ia tak mau menikah dengan Raja. Sedangkan Bandung Bondowoso melamar Roro Jonggrang tetapi Roro Jonggrang tak berani menolak lamaran Bandung Bondowoso karena ia takut bahwa Bandung Bondowoso akan murka kepadanya. Di penyelesaian konflik terlihat bahwa pada akhirnya Putri Pinang Masak menyesal akan keserakahannya selama ini setelah menguasai Kerajaan Timur sedangkan Roro Jonggrang menerima akibat dari ia yang mencurangi Bandung Bondowoso dengan dikutuknya Roro Jonggrang menjadi arca batu candi oleh Bandung Bondowoso.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah istilah untuk merujuk kepada pelaku cerita serta pada perwatakan tokoh. Sementara penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Febrianti, 2019).

Tokoh dan penokohan yang bisa ditemukan di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak adalah tokoh Putri Pinang Masak yang memiliki penokohan serakah serta licik, kemudian juga tokoh Raja yang memiliki penokohan baik hati.

Tokoh dan penokohan yang bisa ditemukan di dalam cerita rakyat Roro Jonggrang yaitu tokoh Roro Jonggrang yang memiliki penokohan baik hati tetapi berlaku curang, serta tokoh Bandung Bondowoso yang memiliki penokohan kejam.

Perbandingan tokoh dan penokohan dalam kedua cerita ini adalah tokoh pria yaitu Raja dan Bandung Bondowoso memiliki penokohan yang jauh berbeda. Raja digambarkan sebagai tokoh yang baik hati di dalam cerita, sedangkan Bandung Bondowoso digambarkan sebagai tokoh yang kejam di dalam cerita. Kesamaan terlihat dari tokoh dan penokohan tokoh perempuan yaitu Putri Pinang Masak yang digambarkan serakah dan licik serta Roro Jonggrang yang walaupun awalnya digambarkan baik hati tetapi pada akhirnya digambarkan berbuat curang, keduanya sama-sama tokoh yang memiliki sifat buruk.

Latar

Latar merupakan tempat dan waktu terjadinya suatu cerita, latar juga mendukung jalannya sebuah cerita tersebut. Latar juga menjadi sebab terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut ada dalam cerita (Nanda & Hayati, 2020). Latar terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat yang ada di dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak berada di Kerajaan pantai timur di pulau Sumatra dan di Istana, sedangkan latar waktunya yaitu terjadi pada senja hari, tengah malam dan pagi hari.

Latar tempat yang ada di dalam cerita rakyat Roro Jonggrang berada di Kerajaan Prambanan, Istana Prambanan dan di Candi, sedangkan latar waktunya yaitu terjadi pada pagi dan malam hari.

Perbandingan antara kedua latar yang dimiliki oleh kedua cerita ini tidak memiliki banyak perbedaan, latar tempat sama-sama berada di Kerajaan dan di Istana, hanya saja cerita rakyat Putri Pinang Masak memiliki latar tempat lain yaitu di daerah Minangkabau, tempat dimana Putri Pinang Masak tinggal, dan cerita rakyat Roro Jonggrang memiliki latar tempat lain yaitu di Candi, tempat dimana Roro Jonggrang dikutuk. Untuk latar waktunya hampir sama persis, karena kedua cerita rakyat sama-sama memiliki latar waktu pagi hari dan malam hari, hanya saja cerita rakyat Putri Pinang Masak memiliki latar waktu senja hari dimana waktu dimulainya pembangunan Istana.

Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya (Putri & Kartikasari, 2022). Amanat biasanya disampaikan pengarang secara eksplisit yang disampaikan secara langsung lewat seruan atau ajakan, dan implisit atau secara tidak langsung yang disampaikan secara tersirat lewat ajaran dan pesan moral dalam tingkah laku tokoh cerita.

Amanat yang dimiliki oleh cerita rakyat Putri Pinang Masak adalah amanat implisit yang disampaikan secara tersirat melalui tingkah laku tokoh Putri Pinang Masak yang pada akhirnya menyesal dengan keserakahannya, amanat yang ingin disampaikan yaitu *'Keserakahan akhirnya akan menyebabkan hati nurani merasa bersalah dan tidak merasa bahagia'*.

Amanat yang dimiliki oleh cerita rakyat Roro Jonggrang adalah amanat implisit yang disampaikan secara tersirat melalui tingkah laku tokoh Roro Jonggrang yang akibat kecurangannya dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi arca batu candi, amanat yang ingin disampaikan yaitu *'Kecurangan akhirnya hanya akan mengakibatkan kerugian dan karma bagi diri sendiri'*.

Perbandingan antara kedua amanat yang didapatkan dari kedua cerita ini tidak memiliki terlalu banyak perbandingan, karena sama-sama menunjukkan penyesalan dan akibat dari melakukan keburukan, seperti Putri Pinang Masak yang menyesal dengan perbuatannya buruknya dan Roro Jonggrang yang mendapat akibat dari perbuatan buruknya.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang memiliki persamaan dan perbedaan dalam perbandingan unsur instrinsik yang dilakukan. Data unsur intrinsik yang didapatkan terbagi menjadi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan amanat. Dari kedua cerita rakyat tersebut dapat dilihat bahwa cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang memiliki banyak kesamaan dari segi alur, tokoh dan penokohan, dan latar, yang mana memiliki komponen-komponen penyusun cerita yang hampir sama. Perbedaan terlihat di bagian tema dan amanat, yang mana di bagian cerita rakyat Putri Pinang Masak lebih menekankan pada keserakahan yang dilakukan oleh Putri Pinang Masak sedangkan pada cerita rakyat Roro Jonggrang lebih menekankan pada kecurangan yang dilakukan oleh Roro Jonggrang. Dapat disimpulkan bahwa perbandingan unsur intrinsik yang dilakukan antara cerita rakyat Putri Pinang Masak dari Jambi dan cerita rakyat Roro Jonggrang dari Yogyakarta memiliki banyak persamaan dan sedikit perbedaan.

Daftar Pustaka

- Daryatun. (2008). *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa & BKPBM.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Febrianti, B. K. (2019). Perbandingan Cerita "Semangka Emas" Dengan Cerita "Bawang Merah Bawang Putih." *Tuahtalino*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1367>
- Nanda, E. S., & Hayati, Y. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Susastra*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.24036/lv.v1i1.2>
- Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Kajian Struktural Sastra

- Bandian Cerita Rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. *Wistara*, 5(1), 1–7. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/download/4966/2217/>
- Rahimsyah, M., & Yudhistira. (2000). *Cerita Rakyat Jambi: Putri Pinang Masak & Gasing Petaka*. Jakarta: MC.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>